

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM TK PELITA BANGSA KECAMATAN NGALIYAN SEMARANG DAN PERAN BIMBINGAN KEAGAMAAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK USIA DINI**

### **3.1. Gambaran Umum TK Pelita Bangsa Kecamatan Ngaliyan Semarang**

#### **3.1.1. Letak Geografis**

Taman Kanak-kanak (TK) Pelita Bangsa terletak di wilayah perumahan Sulanji Graha, RT 05 RW IV Kelurahan Ngaliyan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Perumahan Sulanji Graha merupakan perumahan yang padat penduduknya dan sebagian besar warganya adalah usia produktif, disamping itu Perumahan Sulanji Graha secara geografis terletak diantara pusat keramaian dan pusat pelayanan publik, yaitu pasar Ngaliyan, Kantor Kelurahan, Kantor Kecamatan, Kantor Urusan Agama (KUA), Puskesmas dan kawasan Industri Candi.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran TK Pelita Bangsa terletak di Jalan Taman Karonsih II RT 05 RW IV Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.

#### **3.1.2. Sejarah Berdirinya TK Pelita Bangsa**

Dalam tahap awal mendirikan bangunan TK Pelita Bangsa ini berawal dari di banggunya Kelompok Bermain (KB) PAUD Pelita Bangsa, yang mana PAUD ini dulunya menempati gedung

Posyandu. Gedung posyandu tersebut dahulunya bekas gedung TK Budi Mulya yang menempati tanah fasilitas umum RW IV kelurahan Ngaliyan yang diserahkan dari pihak Pengembang Perumahan, yaitu PT Sulanji Graha kepada Yayasan Kesejahteraan Anak dan Keluarga Budi Mulya, karena TK Budi Mulya tidak aktif lagi disebabkan salah satunya adalah karena ada tujuan proses pengkristenisasi, maka TK tersebut pada akhirnya dibubarkan atas kesepakatan warga bersama dan kemudian pada tanggal 21 Juli 2002 gedung tersebut diserahkan kepada pengurus RW IV Kelurahan Ngaliyan Kota Semarang. Pada tahun 2009 gedung tersebut di rehab dan digunakan sebagai Balai RW dan Posyandu. Pada tanggal 22 November 2009 oleh pengurus RW IV gedung tersebut dibangun dan direhab kembali, kemudian digunakan sebagai tempat kegiatan pembelajaran KB dan TK Pelita Bangsa hingga sekarang.

### 3.1.3. Visi, Misi dan Tujuan TK Pelita Bangsa

#### 1. Visi

- a. Menjadi wahana kreativitas anak yang terbaik dan dinamis, inovatif dengan berbasis iman dan takwa, sains, teknologi, etika, estetika, *multiple intelligences*, sehingga tercipta generasi yang cerdas, kreatif, produktif, mandiri dan mampu menjadi handal di era globalisasi.
- b. Menjadikan anak berkembang potensi psikis dan fisiknya yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## 2. Misi

- a. Meningkatkan perkembangan psikis melalui pembentukan perilaku dan pembiasaan.
- b. Meningkatkan perkembangan fisik melalui motorik kasar.
- c. Meningkatkan daya imajinasi anak melalui motorik halus.
- d. Mengembangkan ketrampilan melalui bermain.
- e. Mengembangkan sifat sopan santun melalui pembiasaan.
- f. Meningkatkan ketakwaan melalui nilai-nilai keagamaan.

## 3. Tujuan

- a. Menyediakan pelayanan pendidikan yang murah dan bermutu bagi anak-anak usia 0-6 tahun.
- b. Mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 0-6 tahun.
- c. Membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak mampu mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
- d. Mengoptimalkan anak untuk dapat berfikir kreatif dan produktif.

(Sumber: Data Profil TK Pelita Bangsa 2011/2012).

### 3.1.4. Informasi Tenaga Kepegawaian dan Keadaan Murid TK Pelita Bangsa

#### 1. Tenaga Kepegawaian

Dari data yang diperoleh, TK Pelita Bangsa memiliki 9 tenaga kepegawaian. Adapun nama-nama pegawai berdasarkan bidang studi masing-masing di TK Pelita Bangsa adalah sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Murtini, S. Sos. I	Kepala sekolah	S1
2.	Dra. Suprihatiningsih	Guru	S1
3.	M. Sylvia Arista	Guru	D1
4.	Fitriyanti	Guru	D3
5.	Sri Munarsih	Guru	SLTA (Sedang kuliah)
6.	Eni Rakhmawati	Guru	SLTA (Sedang kuliah)
7.	Novianny Tamirochmah	Guru	SLTA (Sedang kuliah)
8.	Nur Cholisoh	Administrasi	MAN
9.	Tukiman	Penjaga	SLTA

## 2. Keadaan Murid

Berdasarkan data keadaan murid TK di Kantor TK Pelita Bangsa menunjukkan bahwa jumlah murid yang masuk di TK Pelita bangsa sejak tahun 2009 sampai tahun 2012 berjumlah 52 anak. Sistem kelasnya disesuaikan dengan tingkatan kelas anak yaitu Kelompok Bermain A antara umur 1,5-3 tahun, Kelompok Bermain B antara umur 3-4 tahun, Taman Kanak-kanak A antara umur 4-5 tahun dan Taman Kanak-kanak B antara umur 5-7 tahun. Total murid TK Pelita Bangsa tahun 2013 ini berjumlah 48 anak, untuk lebih jelasnya diterangkan dalam tabel berikut:

**a. Taman Bermain A**

No	Nama Lengkap	Alamat
1.	Tegar Jati Tri Wibowo	Taman Karonsih, Ngaliyan
2.	Khansa Nabila A	Karonsih Utara, Ngaliyan
3.	Almira Vania Putri	Taman Karonsih, Ngaliyan
4.	Arif Kurniawan	Karonsih Timur, Ngaliyan
5.	Arya Bima S	Karonsih Utara, Ngaliyan
6.	Haidarullah	Karonsih Utara, Ngaliyan
7.	Eshan Aisy	Taman Karonsih Raya, Ngaliyan

**b. Taman Bermain B**

No	Nama Lengkap	Alamat
1.	Abid Yusuf Akmaluzzuhair	Karonsih Timur, Ngaliyan
2.	Muhammad Fadli K D	Graha Bringin Mas, Ngaliyan
3.	Fadhil Rafi Bima Nakhlah	Graha Bringin Mas Selatan, Gondoriyo, Ngaliyan
4.	Vania Maylita Putri Kayla	Karonsih dalam, Ngaliyan
5.	Azizah Nabila Azzahra	Taman Karonsih, Ngaliyan
6.	Ailsa Ahnaf	Karonsih Timur, Ngaliyan
7.	Hilma Nabila	Taman Karonsih, Ngaliyan
8.	Satria Eka	Kedung Pane, Ngaliyan
9.	Khoirunisa	Karonsih Timur, Ngaliyan
10.	Hilda Iklima Aulia Putri	Taman Karonsih, Ngaliyan
11.	David	Karonsih Utara, Ngaliyan
12.	Caindra Nagata Y	Karonsih Timur, Ngaliyan
13.	Gabrilla Aprilia W	Karonsih Baru, Ngaliyan
14.	Calista Naomi Abhinaya	Karonsih Raya, Ngaliyan
15.	Rameiza Labiba Azizah	Karonsih Utara, Ngaliyan
16.	Aisha Ramadhani	Karonsih Timur, Ngaliyan
17.	M. Alvino	Karonsih Utara, Ngaliyan
18.	Majida Prameswari	Karonsih Timur, Ngaliyan
19.	Salma Aulia Agustin	Permata Puri, Ngaliyan
20.	Salfa Aulia Agustin	Permata Puri, Ngaliyan

**c. Taman Kanak-kanak A**

<b>No</b>	<b>Nama Lengkap</b>	<b>Alamat</b>
1.	Aulia Zitha Permatasari	Taman Karonsih, Ngaliyan
2.	M. Naufal Aryan	Wahyu Utomo, Ngaliyan
3.	Hasna Joan Luthfiah	Perum Polri, Ngaliyan
4.	Abella Marvelia Putri	Karonsih Timur, Ngaliyan
5.	Sofyan Rovi Zulkarnain	Taman Karonsih, Ngaliyan
6.	Keysha Zahra Laila A	Karonsih Timur, Ngaliyan
7.	Aulia Nurlita H	Taman Karonsih, Ngaliyan
8.	Mutiara Hertya S	Krapyak
9.	Amanda Saputri	Taman Karonsih, Ngaliyan

**d. Taman Kanak-kanak B**

<b>No</b>	<b>Nama Lengkap</b>	<b>Alamat</b>
1.	Arsya Yulianto Pratama	Srikaton dalam Ngaliyan
2.	M. Daffa Mumtazza R	Karonsih dalam, Ngaliyan
3.	Issa Dhea Haswadanu	Karonsih Timur, Ngaliyan
4.	Jatayu Taji Arsyaduta	Karonsih Timur, Ngaliyan
5.	Nizar Septiano	Karonsih Timur, Ngaliyan
6.	Rafael Bani Elsano	Karonsih Timur, Ngaliyan
7.	Muhammmad Dzaki Hanafi	Taman Karonsih, Ngaliyan
8.	Adriano Rafael	Taman Karonsih, Ngaliyan
9.	Diah ayu Nurul Waasiah	Taman Karonsih, Ngaliyan
10.	Wulan Selvia Ramadhani	Taman Karonsih, Ngaliyan
11.	Rizqi Albirru Rahiim	Karonsih Utara, Ngaliyan
12.	Sebrina Neintina Hapsari	Karonsih Timur, Ngaliyan

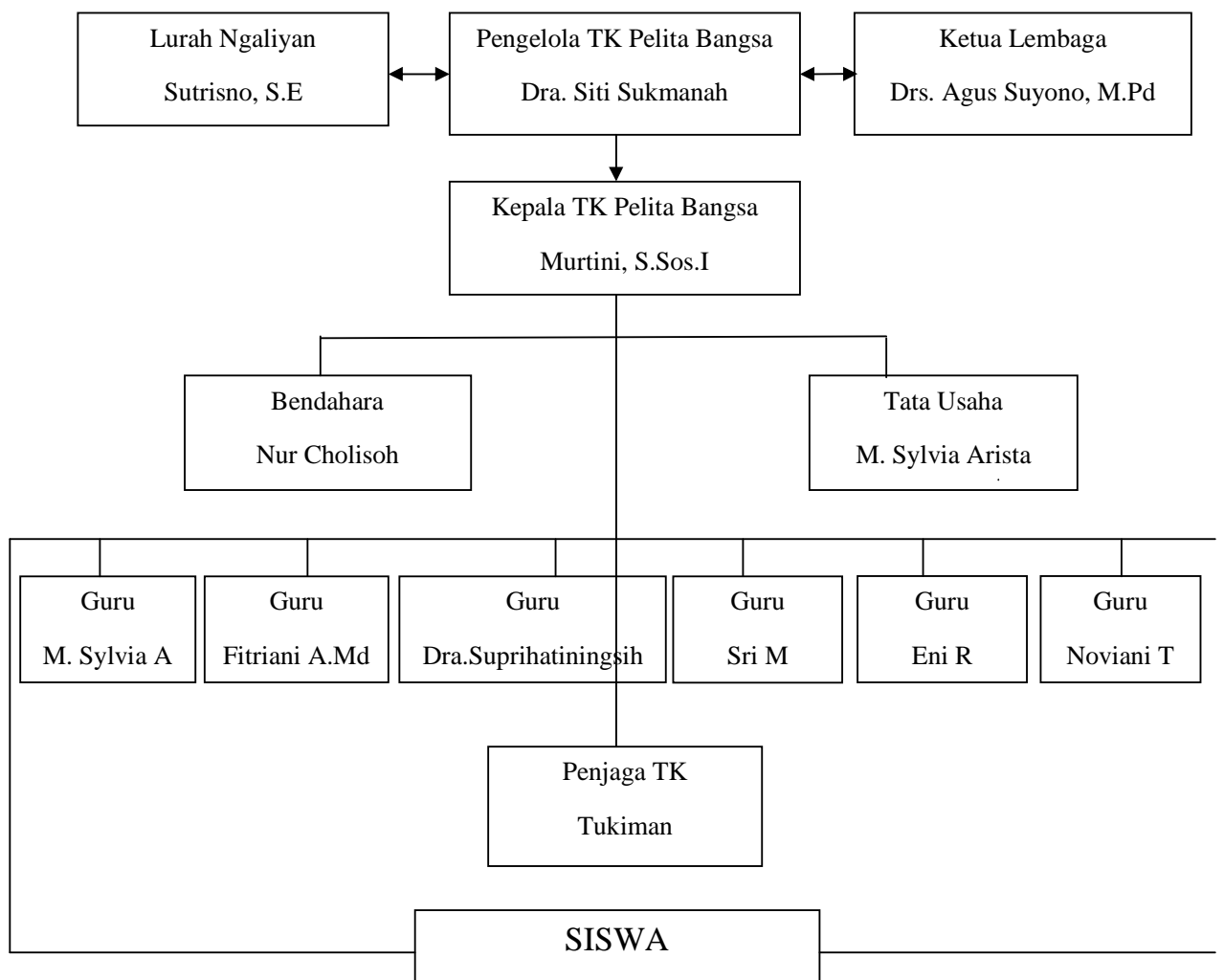
**3.1.5. Struktur Organisasi**

Suatu struktur membutuhkan suatu kepengurusan yang mampu dan bertanggung jawab agar organisasi tersebut dapat berjalan dengan tertib dan lancar, adapun struktur yang ada di TK Pelita Bangsa adalah sebagai berikut :

1. Kepala Sekolah
2. Administrasi
3. Guru
4. Penjaga

### Struktur Organisasi TK Pelita Bangsa Kecamatan Ngaliyan

#### Semarang



Sumber : Buku Laporan TK Pelita Bangsa

### **3.2. Gambaran Peran Bimbingan Keagamaan Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini di TK Pelita Bangsa**

Masalah pembentukan akhlak sama dengan tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam (Nata, 2010: 155).

Lembaga TK Pelita Bangsa Ngaliyan memberikan pendidikan akhlak atau pendidikan sikap tentang pengenalan lingkungan terhadap anak didiknya melalui pendidikan agama yang tertuang dalam kurikulum sekolah. Di lembaga TK Pelita Bangsa sendiri dalam penanaman nilai-nilai agama diberikan melalui pendidikan agama yang merupakan salah satu bentuk bimbingan yang tepat sebagai stimulasi untuk merangsang rasa ketuhanan anak usia dini. Penanaman nilai-nilai agama ini sangat tepat karena di dalam lembaga TK Pelita Bangsa Kecamatan Ngaliyan ini memiliki kurikulum yang difokuskan dalam kegiatan belajar mengajar dan pendidikan dalam bidang agama (Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Murtini, 4 Februari 2013).



Mendidik agama pada anak usia dini membutuhkan suatu cara dan pendekatan yang khusus dan tepat, disesuaikan dalam dunia anak yang cenderung menyukai sesuatu yang indah dan menyenangkan sehingga anak lebih mengenal dan memahami materi-materi keislaman yang disampaikan khususnya dalam mengenal dan memahami ajaran-ajaran agama Islam, misalnya dalam mengenalkan shalat dan wudlu Guru mendemonstrasikan bagaimana gerakan shalat dan wudlu kemudian anak mempraktekkan secara langsung dengan tujuan anak memiliki pengalaman dan pemahaman tentang ajaran agama (Wawancara dengan guru Ibu Sylvia, 4 Februari 2013).

Bimbingan keagamaan yang ada di lembaga TK Pelita Bangsa Ngaliyan Semarang merupakan proses bimbingan yang diklasifikasikan dalam bidang agama, sehingga seluruh kegiatan anak didik difokuskan pada perkembangan keislaman anak. Dalam proses pengenalan keagamaan anak diberi kesempatan bermain secara aktif dan kreatif untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sesuai dengan potensi dan minat yang dimiliki masing-masing anak. Bimbingan yang disertai penanaman nilai-nilai agama didasarkan pada prinsip perkembangan dan pertumbuhan peserta didik melalui kurikulum yang diterapkan di lembaga TK ini dengan metode dan materi yang digunakan tentunya berbeda dengan yang diterapkan oleh orang tua yang ada di rumah (Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Murtini, 4 Februari 2013).

Orang tua sebagai penanggung jawab utama pertumbuhan dan perkembangan anak jelas memegang kendali dari pendidikan anak usia dini,

bahkan pada seluruh proses perkembangan dalam dirinya, pada dasarnya setiap orang tua sangat menginginkan anaknya lebih baik, lebih hebat, dan lebih berhasil dari mereka, sebaliknya tidak ada orang tua di bumi ini yang menginginkan anak-anaknya lebih rendah kedudukannya, gagal dalam hidupnya, dan tidak memiliki masa depan yang cerah. Keluarga adalah pihak yang paling penting dalam pendidikan anak. Jika orang tua dapat memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya, maka sikap anak tidak jauh beda dari orang tuanya. Demikian sebaliknya apabila orang tua tidak bisa memberikan contoh dan teladan yang baik maka orang tua tidak bisa berharap banyak anak-anaknya akan menjadi lebih baik dan sesuai dengan keinginan orang tua (Asmani, 2009: 74).

Sebagaimana dalam peran bimbingan dalam pembentukan akhlak pada umumnya seperti yang dilakukan oleh Lembaga Sekolah maupun Panti Asuhan hampir memiliki kesamaan fungsi dan proses meskipun ada titik perbedaan tetapi memiliki tujuan yang hampir sama, seperti halnya peran bimbingan orang tua dalam pembentukan akhlak anak usia dini, dimana peran orang tua sangat vital karena merupakan orang yang terdekat dan orang tua memiliki banyak waktu serta tempat yang tak terbatas. Berbeda dengan bimbingan yang dilakukan oleh suatu lembaga baik Sekolah, Panti Asuhan maupun Pondok Pesantren. Peran bimbingan orang tua dalam membentuk akhlak anak usia dini yang dilakukan oleh orang tua terdiri dari dua hal yaitu metode dan materi.

Berhasil dan tidaknya bimbingan tidak hanya tergantung dari macam-macam metode dan efisiennya, akan tetapi tergantung pula pada orang yang melakukan metode itu, selain orang yang melaksanakan bimbingan tersebut, keberhasilan suatu bimbingan juga ditentukan oleh peranan cara memilih dan menentukan macam metode yang akan dicapai. Perlu disadari bahwa metode dimanapun selalu berubah mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Adapun metode sebagai peran bimbingan keagamaan orang tua dalam membentuk akhlak anak usia dini di TK Pelita Bangsa Ngaliyan dikelompokkan menjadi :

1) Metode Suri Tauladan

Metode suri tauladan menitik beratkan pada penanaman jiwa keislaman kepada anak usia dini, metode keteladanan yang dilakukan oleh orang tua kepada seorang anak sebagai proses pembentukan akhlak di usia dini adalah salah satu metode yang lebih meyakinkan. Seperti yang dikatakan Ulwan, seorang pembimbing/pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya disadari ataupun tidak bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pembimbing tersebut, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik material maupun spiritual (Ulwan, 1981 :1 ). Selama proses bimbingan berlangsung peran orang tua adalah sebagai orang pertama yang menjadi model peran, simbol kasih sayang dan pembimbing bagi anak.

Seperti yang dilakukan oleh Ibu Nuli, Orang tua dari Dhea dalam proses bimbingan keagamaan terhadap anaknya, Ibu Nuli lebih menyukai metode suri tauladan atau memberi contoh langsung kepada anaknya, misalnya dalam hal membaca Al-Qur'an, maka Ibu Nuli mengajarkan sekaligus memberikan contoh langsung dengan sama-sama membaca Al-Qur'an sehingga anaknya merasakan kenyamanan dan kebersamaan, jadi Ibu Nuli tidak hanya mengajarkan saja. Sedangkan proses pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh Ibu Nuli ketika ada waktu luang bersama anaknya, sementara itu alasan dan tujuan dari peran bimbingan yang dilakukan oleh Ibu Nuli kepada anaknya adalah agar anak bisa mandiri dan untuk kebaikannya kelak ketika dewasa nanti (Wawancara dengan Ibu Nuli, 21 Februari 2013).

Materi yang digunakan dalam bimbingan keagamaan sebagai proses dalam pembentukan akhlak untuk anak Ibu Nuli menggunakan materi tentang shalat, ilmu tentang agama yang berhubungan dengan sopan santun, juga mengajarkan dan membimbing anaknya dengan menjelaskan pentingnya puasa dan zakat dan materi-materi do'a sehari-hari yang mudah dihafal dan dicerna (Wawancara dengan Ibu Nuli, 21 february 2013).

Karena anak usia dini sangat sensitif terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dan sikap terdapat orang tua sangat berpengaruh terhadap anak, misalnya cara orang tua dalam berbicara, berperilaku, dan bergaul dengan orang lain menjadi cermin bagi anak, disinilah

orang tua memberikan teladan yang sempurna dalam bertutur sapa, berperilaku dan bergaul. Perilaku seseorang biasanya terpengaruh dari faktor agama, karena itu, orang tua harus memantapkan diri dalam hal agama dan menanamkan nilai-nilai agama yang suci dan luhur kepada anak-anaknya, dari cahaya keimanan dan ketakwaan yang suci inilah keagungan moral dan ketinggian budi pekerti akan menyinari perilaku seseorang (Asmani, 2009: 76).

Peran bimbingan keagamaan orang tua dalam pembentukan akhlak anak usia dini seperti yang dilakukan oleh Ibu Nuli diatas merupakan metode yang lebih mudah dicerna dan ditangkap oleh anak, karena seorang anak pada usia dini lebih mudah menangkap apa yang dilihat dan dirasakan terutama dari orang terdekatnya. Pada dasarnya dalam memberikan pendidikan/bimbingan, orang tua memiliki kedudukan yang sangat besar terutama Ibu dan seorang Ibu memiliki peranan penting dalam membimbing anak-anaknya (M. Rifai, 1993: 188).

Dalam memberikan contoh atau suri tauladan terhadap anak berdasarkan alasan bahwa segenap laku, tutur kata bahkan gerak-gerik orang tua akan terekam secara sempurna oleh anak, maka jika ingin mencetak pendidikan karakter yang baik, harus dimulai dari orang tua yang pertama kali baik akhlaknya baru kemudian guru atau pengajar dan seterusnya. Pembentukan akhlak sebaiknya harus dimulai sejak anak usia dini. Adapun pihak yang paling bertanggung jawab untuk

membimbing, mengasuh dan membesarkan anak-anak menjadi generasi yang tangguh adalah orang tua, karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak sehingga kebiasaan dan segala tingkah laku yang terbentuk dalam keluarga menjadi contoh dan dengan mudah ditiru anak. Pada intinya keteladanan orang tua adalah faktor utama dalam pembentukan akhlak anak dalam keluarga (Wibowo, 2012: 80).

Hal ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Ibu Murtini, orang tua dari M. Dzaki Hanafi dimana dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, Ibu Murtini mengajarkan dan membimbing anaknya untuk menghormati orang tua misalnya kalau bertemu orang tua harus cium tangan dan ketika akan masuk rumah mengucapkan salam, dalam bimbingan ini Ibu Murtini mencontohkan langsung di depan anaknya, ternyata usaha yang dilakukan oleh Ibu Murtini dengan memberi contoh langsung kepada anaknya lebih mudah diterima apalagi ketika melakukan kegiatan keagamaan misalnya shalat, anak lebih mudah menuruti (Wawancara dengan Ibu Murtini, 14 Februari 2013).

Menurut Ibu Murtini, perkembangan akhlak yang dialami anaknya setelah diberikan bimbingan secara konsisten hasilnya lumayan dan anaknya sudah bisa dikasih tahu serta lebih mengerti mana yang baik mana yang buruk sesuai dengan pemahaman anaknya. Cara dalam melatih anak-anak pada permulaan pertumbuhan mereka termasuk perkara yang sangat penting dan perlu, sebab seorang anak pertama kali bertemu dengan orang lain adalah dengan Ibunya dan yang merawatnya

diwaktu kecil. Seorang Ibu yang merawat anak pertama kali sangat dominan dalam pembentukan akhlaknya meskipun sebaiknya Ibu dan Ayah secara bersama-sama memberikan dasar bimbingan akhlak kepada anaknya sejak usia dini.

Dalam suatu teori tentang pembentukan akhlak, bahwa akhlak anak dibentuk oleh segala sesuatu yang datang pada pengalaman si anak. Pada saat anak-anak, insting untuk meniru lebih kuat, maka metode *uswatun khasanah* “contoh teladan” dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dalam hal ini orang yang paling dekat dengan anak adalah Ibu dan Bapak. Diantara Ibu dan Bapak secara teori, Ibu lah yang paling dekat dengan anaknya. Karena itu, contoh teladan dari Ibu dan Bapak sangat berpengaruh pada pembentukan akhlak anak, baik berupa perkataan, amal perbuatan dan tingkah laku orang tua akan memberikan bahan masukan yang kuat bagi anak. Dalam hal inilah kewajiban orang tua mengisinya dengan contoh dan teladan bagaimana sikap orang yang beriman dan bagaimana beramal saleh agar diikuti oleh anak-anaknya (Djatnika, 1992: 224).

Selanjutnya ketika penulis melakukan wawancara dengan Ibu Maryuni orang tua dari Lita, metode bimbingan keagamaan yang diterapkan dalam membimbing anaknya agar memiliki akhlak yang baik dengan metode *suri tauladan* atau contoh langsung. Ibu Maryuni beralasan bahwa seorang anak yang masih dini harus diajarkan dan dicontohkan secara langsung oleh orang tuanya sehingga, seorang anak

mau mengikuti apa yang diperintah oleh orang tuanya. adapun bentuk pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Ibu Maryuni adalah memberikan contoh kepada anaknya tentang hal-hal keagamaan yang dilakukan sehari-hari, contoh yang paling jelas seperti shalat, yaitu ketika waktunya shalat tiba maka Ibu Maryuni akan mengajak anaknya untuk shalat, kemudian Ibu Maryuni mengajarkan kepada anaknya untuk bersikap sopan ketika bertemu dengan orang tua juga selalu mengajarkan ketika mau masuk atau keluar rumah mengucapkan salam dan Ibu Maryuni selalu melakukan itu secara langsung di depan anaknya (Wawancara Ibu Maryuni, 17 Februari 2012).

Usaha yang dilakukan oleh Ibu Maryuni dalam membentuk akhlak anaknya mempunyai tujuan agar anak tersebut mengetahui tentang akhlak yang baik dan buruk dimulai ketika anak masih usia dini, sehingga anak terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik ketika dewasa nanti dan mengerti apa yang dilakukannya termasuk akhlak yang baik atau tidak. Jadi jika seorang anak dibiasakan untuk berbuat baik, maka akan tumbuh atas dasar kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sedangkan untuk orang tua yang membimbing dan mengajarkan keagamaan yang bertujuan membentuk akhlak anak maka, akan mendapatkan pahala dari apa yang dilakukan anaknya kelak, namun jika seorang anak dibiarkan melakukan kejahatan dan kesalahan-kesalahan hingga dewasa maka, sebagai orang tua akan



menanggung beban dosa yang dilakukan anaknya tersebut (Imam Ghazali, 1984 :194).

Anak adalah anugerah dari yang Maha Kuasa sehingga setiap orang yang dikaruniai seorang anak wajib untuk mengasihi, membimbing, memberikan pendidikan yang terbaik serta mengupayakan kesejahteraan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki orang tua karena anak adalah masa depan keluarga.

## 2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan yang dimaksud adalah upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan karenanya setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam proses bimbingan dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka pembimbing memusatkan perhatian pada melatih anak-anak untuk membiasakan melakukan kegiatan keagamaan, misalnya tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak anak mulai memahami realita kehidupan ini (Ulwan, 1981 : 59). Dalam metode pembiasaan ini, orang tua melakukan kegiatan bimbingan keagamaan pada anaknya melalui proses kegiatan yang mengandung nilai-nilai ajaran agama yaitu, dengan kegiatan melatih aktivitas-aktivitas keagamaan di rumah yang langsung dibimbing dan didampingi orang tuanya dalam pembentukan akhlak anak.

Metode pembiasaan orang tua ini seperti yang peneliti dapatkan dari lapangan yaitu hasil wawancara langsung dengan Ibu Suminem

orang tua dari Keysha, dimana Ibu Suminem dalam melakukan proses bimbingan keagamaan lebih sering menggunakan metode pembiasaan meskipun tidak menutup kemungkinan menggunakan metode lain. Dalam metode pembiasaan ini Ibu Suminem melatih dan mengajarkan anaknya untuk membiasakan shalat, mengaji, membiasakan untuk selalu berbuat baik kepada orang lain, menghormati orang tua, membiasakan untuk selalu berdo'a setiap mau melakukan sesuatu, dan mengajarkan anaknya untuk membiasakan diri untuk mencintai dan menyayangi lingkungan dan binatang (Wawancara dengan Ibu Suminem, 21 Februari 2013).

Menurut Ibu Suminem, tujuan dari pembentukan akhlak anak ketika masih berusia dini ialah agar anak mudah diberikan ajaran-ajaran agama sehingga ketika dewasa nanti sudah terbiasa memiliki akhlak yang baik dari kecil. Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan Ibu Suminem misalnya yaitu, anak diajari kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Materi yang diberikan oleh Ibu Suminem sebagai proses pembentukan akhlak yaitu materi tentang shalat, dalam materi ini anak diajari dan diberi pengetahuan tentang bagaimanakah shalat itu, mengaji, dan materi-materi keagamaan yang berkaitan dengan akhlak seperti berbuat baik kepada orang lain, menghormati orang tua, menyayangi orang lain dan sebagainya.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Ibu Nita orang tua dari Rafael. Menurut Ibu Nita bimbingan keagamaan untuk membentuk

akhlak seorang anak sangatlah penting karena dengan pembentukan akhlak sejak usia dini maka seorang anak akan memahami dirinya sendiri, menjadi anak yang baik, dan memiliki kepribadian yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Metode yang digunakan oleh Ibu Nita yaitu metode pembiasaan, dalam metode pembiasaan ini Ibu Nita memberikan latihan menjalankan ibadah pada anak sesuai dengan kemampuannya, misalnya shalat, puasa, dan juga dibiasakan untuk merawat lingkungan seperti bersih-bersih rumah, kamar mandi dan halaman. Dengan diberikan latihan seperti itu maka anaknya akan terbiasa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai akhlakul karimah. Materi yang diberikan oleh Ibu Nita yaitu materi tentang agama, do'a-do'a sehari-hari dan pengetahuan tentang akhlak sehari-hari atau pendidikan lingkungan (Wawancara dengan Ibu Nita, 18 Februari 2013).

Selanjutnya penulis juga mewawancarai Ibu Ana orang tua dari Hasna Joan Lutfiah salah seorang anak TK Pelita Bangsa. Menurut Ibu Ana anaknya cenderung penurut dan pintar, jadi Ibu Ana lebih mudah mengajarkan dan membimbing anaknya agar memiliki akhlak yang baik dengan proses pembentukan melalui bimbingan-bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Ibu Ana. Tujuan dari pembentukan akhlak anak dari usia dini menurut Ibu Ana salah satunya adalah agar anaknya memahami dan mengerti tentang agama sehingga mampu berbuat yang baik dan memiliki sikap yang sopan terhadap orang tua, teman dan

tetangganya sesuai dengan kadar kemampuan dan pemahaman anak usia dini.

Materi-materi yang digunakan dalam bimbingan keagamaan sebagai proses dalam pembentukan akhlak anaknya adalah materi fikih seperti shalat, puasa dan zakat, dan materi keagamaan tentang bagaimana memiliki akhlak yang baik menurut islam juga materi-materi tentang pergaulan dengan lingkungan agar anaknya mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Pelaksanaan dalam metode pembiasaan untuk membentuk akhlak anak agar memiliki akhlak yang baik dengan cara dibiasakan berbuat baik kepada orang lain, mulai dari seluruh anggota keluarga, teman dan tetangga, menyayangi orang lain salah satunya yaitu, anaknya sering diajak ke Panti Asuhan dengan tujuan agar anaknya tahu bagaimana menghargai dan mencintai orang lain. Selain itu juga dibiasakan mengaji setelah shalat maghrib dan mengikuti sekolah sore atau TPQ agar memiliki pemahaman agama yang kuat ketika masih dibawah umur (Wawancara dengan Ibu Ana, 17 Februari 2013).

Wawancara selanjutnya dengan Ibu Sriyati orang tua dari Diah. Dalam wawancara ini peneliti mendapat informasi bahwa Ibu Sriyati sangat mengharapkan anaknya memiliki sifat-sifat dan akhlak yang mulia, agar disukai oleh semua orang. Proses pelaksanaan bimbingan Ibu Sriyati menggunakan metode pembiasaan yaitu melatih dan membiasakan anaknya untuk selalu berbuat dan melakukan hal-hal kecil

yang bermanfaat, sedangkan bentuk dari pelaksanaannya yaitu Ibu Sriyati selalu membimbing anaknya hampir setiap hari, saat mau tidur dan saat santai, tetapi anaknya memang lebih mudah menangkap apa yang diajarkan oleh orang lain terutama kalau diajarkan dari Sekolah misalnya dari TK maupun TPQ. Contoh akhlak yang baik yang dimiliki Diah adalah tidak rewel, mau mendengarkan dan melaksanakan apa yang dinasehatkan oleh orang tua, tidak nakal dan ketika ada tamu yang datang ke rumah maka Diah tidak mengganggu, seperti itulah salah satu contoh akhlak yang baik menurut Ibu Sriyati.

Materi yang diberikan Ibu Sriyati adalah lebih sering memberikan pemahaman agama seperti pentingnya mengaji dan akhlak-akhlak yang disukai oleh Allah SWT, namun terkadang juga diberikan materi tentang pergaulan dengan lingkungan sekitar yang menurut Ibu Sriyati juga penting untuk bekal sosialisasi dengan masyarakat kelak (Wawancara dengan Ibu Sriyati, 14 Februari 2013).

Pada metode pembiasaan ini yang menjadi objek penelitian adalah orang tua dari anak yang bersekolah di TK Pelita Bangsa, dimana dalam hal ini seorang Ibu lebih banyak waktu untuk berkumpul dengan anaknya, lebih banyak mengurus rumah tangga dan keluarga sehingga dengan melatih untuk membiasakan diri maka seorang anak akan mudah membiasakan dalam kehidupan sehari-harinya.

Beribadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan-latihan peribadatan ini betul-betul

dikerjakan dan ditaati, akan lahirlah akhlak Islam pada diri orang yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang Islam yang berbudi luhur. Tampaknya shalat adalah cara paling efektif untuk membawa manusia kepada Allah yang luhur, dengan shalat manusia berhadapan langsung dengan Allah SWT, dan berdialog secara langsung kepada Allah SWT. Ketika itu ia melakukan hal-hal seperti memuji Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, memohon perlindungan dari godaan setan, memohon ampunan, memohon petunjuk kepada jalan yang benar dan dijauhkan dari kesesatan dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik (Mansur, 2005: 264).

### 3) Metode Nasihat

Metode nasihat menekankan pada penyampaian nasihat mengenai akhlak yang baik, penyampaian nilai-nilai agama. Dalam metode nasihat ini orang tua lebih sering menyampaikan apa yang menjadi keinginan mereka, biasanya faktor kesibukan dari orang tua maupun dari faktor anaknya yang susah untuk diberi tahu atau diperintah.

Seperti hasil wawancara antara peneliti dengan Bapak Eko Susianto, Ayah dari Adriano Rafael, dimana Pak Eko merasa susah ketika mengajak anaknya pergi shalat, kadang juga malas-malasan berangkat ke Sekolah, jadi Pak Eko hanya bisa memberi nasihat saja, apalagi anaknya juga terkenal manja dan agak bandel, meskipun diakui bahwa Pak Eko juga menginginkan anaknya memiliki akhlak yang baik

paling tidak salah satunya yaitu bisa menurut dengan orang tua. Terkadang anaknya mau mendengar jika dinasehati, tetapi ia lebih banyak bermain bersama teman-temannya. Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan oleh Pak Eko dalam usahanya untuk membentuk akhlak anaknya menjadi baik yaitu dengan cara selalu menasehati anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk karena itu dilarang oleh Allah, dengan harapan ketika besar nanti menjadi anak yang berguna dan bermanfaat, namun karena kurangnya pemahaman mengenai keagamaan dan waktu yang terlalu sibuk, apalagi anaknya juga susah diatur maka proses yang hanya bisa dilakukan ialah hanya dengan menasihati anaknya saja, sehingga materi yang dipakai hanya berdasarkan cerita-cerita keagamaan saja. Meskipun begitu Pak Eko lebih menyerahkan semua pada pihak Sekolah, sedangkan jika di rumah hanya kadang-kadang saja (Wawancara dengan Bapak Eko, 23 Februari 2013).

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Gofar Gozali, Ayah dari Daffa Mumtaza. Menurut Pak Gofar, pembentukan akhlak anak terutama ketika masih usia dini merupakan hal yang sangat penting apalagi ketika anak masih kecil atau ketika memasuki Sekolah TK maka penting sekali diberikan bimbingan-bimbingan terutama yang sifatnya bimbingan keagamaan yang bertujuan untuk membentuk akhlak anak, akan tetapi yang menjadi masalah yaitu, anaknya memiliki kenakalan dan kesusahan dalam menerima nasihat maupun bimbingan dari orang

lain, ketika di lingkungan sekolah anaknya terkenal nakal, hal ini diakui oleh Bapak Gofar bahwa kurang adanya perhatian dari kedua orang tua sehingga anak menjadi manja dan nakal serta susah dinasehati oleh orang tua sendiri. Orang tua hanya bisa memberi nasihat saja tanpa memaksa dan karena kesibukan akhirnya orang tua juga kurang mengikuti perkembangan yang terjadi pada anaknya. Selama ini yang dilakukan orang tua ketika di rumah hanya bisa memerintah dan menasihati dan lebih menyerahkan semua pada lembaga pendidikan karena baik Bapak ataupun Ibu Gofar lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, jadi kebersamaan dengan anak menjadi berkurang (Wawancara dengan Bapak Gofar, 17 Februari 2013).

Wawancara peneliti yang selanjutnya dengan Ibu Intan Amalia Ibu dari Rizqi. Ibu Intan sering menasehati anaknya untuk mengaji, shalat dan mengerjakan tugas dari sekolah, namun karena ia cenderung anak yang manja maka terkadang anaknya lebih banyak membantah jika dinasehati. Ia lebih suka nonton TV dan main dengan teman-temannya bahkan kalau dipaksa sering marah-marah dan akhirnya menangis. Karena sifat manja, Rizqi menjadi agak bandel dan masih malas jika disuruh mengerjakan tugas, jadi orang tuanya pun harus ekstra memperhatikan perilakunya setiap hari, walaupun sampai saat ini yang bisa dilakukan oleh Ibu Intan untuk membimbing anaknya hanya dengan nasihat sebisanya tanpa memaksa, tetapi Ibu Intan masih beruntung karena anaknya masih mau berangkat ke sekolah dan TPQ sekolah sore



untuk mengaji. Ketika diberikan hadiah anaknya bisa semangat, serta menuruti apa yang diajarkan oleh Ibunya. Materi dan proses bimbingan keagamaan yang dilakukan itu mengalir begitu saja dan lebih menyerahkan proses belajar mengajar serta bimbingan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan (Wawancara dengan Ibu Intan Amalia, 18 Februari 2013).

Dengan demikian dalam membimbing akhlak terutama kepada anak yaitu dengan memberikan nasihat kepada anak agar menjauhkan diri dari akhlak tercela, kemudian mengisinya dengan melaksanakan akhlak terpuji. Jadi bimbingan keagamaan untuk membentuk akhlak dengan metode nasihat merupakan pembinaan akhlak yang bisa dilakukan pada anak usia dini dan bimbingan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab yang utama bagi Ayah dan Ibu sebagai orang tua terhadap anaknya.

### **3.3. Analisis Peran Bimbingan Keagamaan Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini di TK Pelita Bangsa**

Peran bimbingan orang tua dalam pembentukan akhlak anak usia dini menurut penulis sangat dianjurkan karena dengan bimbingan keagamaan yang diberikan maka, orang tua telah menanamkan nilai-nilai agama kepada anak semenjak usia dini demi terbentuknya akhlak yang Islami. Dengan adanya bimbingan tersebut orang tua juga akan mengetahui karakteristik positif dan negatif dari seorang anak, karena perkembangan anak sejak lahir sampai umur 6 tahun memerlukan perkembangan dalam hal

motorik, perkembangan bahasa, perkembangan kemampuan berfikir, dan anak usia dini telah memiliki kemampuan untuk bertanya tentang suatu hal yang ingin diketahuinya serta diimbangi dengan kemampuan untuk menirukan dan melakukan tugas-tugas sederhana, disinilah pentingnya peran orang tua dalam membentuk pribadi anak termasuk akhlaknya dengan bimbingan keagamaan di lingkungan keluarga.

Bimbingan keagamaan orang tua dalam membentuk akhlak anak terutama pada saat usia dini dimana anak memasuki lembaga sekolah kanak-kanak sangatlah penting karena pada masa usia dini seorang anak mudah mengikuti dan terpengaruh apa yang dilihat dan dialaminya, dengan adanya upaya bimbingan keagamaan oleh orang tua diharapkan dapat membantu pembentukan akhlak anak usia dini yang lebih baik dimasa-masa mendatang. Dalam bimbingan keagamaan orang tua diberikan materi-materi yang menjadi kebutuhan sehari-hari terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama, seperti materi keimanan, akhlak, tuntunan shalat, dengan diberikan materi-materi setiap hari diharapkan seorang anak dapat membawa perubahan dalam bertingkah laku sehari-hari (Wawancara dengan Ibu Murtini, 14 Februari 2013).

Lembaga TK Pelita bangsa sendiri juga ada bimbingan keagamaan terhadap anak didiknya yang tertuang dalam kurikulum sekolah yang direalisasikan pada bimbingan dibidang agama. Mendidik agama pada anak usia dini membutuhkan suatu cara dan pendekatan yang khusus dan tepat, yang disesuaikan dalam dunia anak yang cenderung menyukai sesuatu yang

indah dan menyenangkan sehingga anak lebih mengenal dan memahami materi-materi keislaman yang disampaikan khususnya dalam mengenal dan memahami ajaran-ajaran agama Islam, misalnya dalam mengenalkan shalat dan wudlu guru mendemonstrasikan bagaimana gerakan shalat dan wudlu kemudian anak mempraktekkan secara langsung dengan tujuan anak memiliki pengalaman dan pemahaman tentang ajaran agama (Wawancara dengan guru Ibu Sylvia, 4 Februari 2013).

Menurut penulis pemberian materi yang berhubungan dengan keimanan dan akhlak sangat berpengaruh bagi perkembangan anak usia dini. Hal ini dapat dimaklumi karena pada dasarnya pemberian materi tersebut tidak ubahnya seperti upaya proses menjaga kebersihan hati manusia dengan pemberian materi tauhid dan akhlak sehingga nantinya melalui pemahaman tentang iman dan akhlak tersebut manusia dapat menilai suatu perbuatan yang akan dilakukannya.

Salah satu hal yang terpenting dalam kewajiban orang tua terhadap anaknya yaitu kewajiban memberikan pengajaran, bimbingan dan pendidikan dengan akhlak yang mulia terhadap anak, yang menurut penulis hal tersebut adalah yang paling susah dan tidak memiliki keterbatasan waktu dan tempat dibandingkan kewajiban-kewajiban yang lainnya, hal ini juga yang menjadikan ketertarikan penulis untuk menuangkan dalam skripsi ini.

Bimbingan dan pengajaran akhlak untuk anak selain merupakan kewajiban juga memiliki proses yang sulit dan butuh kesabaran serta usaha yang terus menerus, maka dari itu dibutuhkan peran yang besar dari orang

tua baik Ibu maupun Ayah serta lingkungan keluarga. Peran orang tua untuk membentuk akhlak anak sangat penting ketika anak masih usia dini, karena seorang anak yang masih kecil atau yang baru masuk sekolah TK memiliki kecenderungan masih mudah dibentuk karakternya, tergantung dari asupan yang masuk dalam pikiran dan jiwanya. Meskipun seorang anak yang sudah masuk sekolah TK mendapatkan pengajaran dan bimbingan dari Guru yang ada di sekolah, akan tetapi hal itu masih memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam kebebasan otaknya, oleh sebab itu, di usia yang masih rawan sebaiknya orang tua harus selalu memperhatikan perkembangan jiwa dan perilaku anak mereka sehari-hari.

Seseorang yang dikatakan memiliki akhlak yang tinggi bila anggota lahir dan anggota batinya bersih dari penyakit-penyakit akhlak dan kuman-kuman yang merusak budi pekertinya. Akhlak merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, yakni tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat kita lihat sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwanya. Tujuan dari akhlak itu sendiri adalah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya. Akhlak menjadikan orang memiliki tindak tanduk serta memiliki sikap yang baik terhadap sesama manusia, terhadap sesama makhluk dan tentunya kepada Tuhan sang pencipta Allah SWT (Masy'ari, 1990:5).

Dalam kaitannya dengan keluarga, penulis melihat bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan

menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah-laku, watak, dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah-laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Dari identifikasi di atas, maka penulis menganalisis bahwa keluarga merupakan benteng pertama yang sangat mudah mewarnai pribadi anak. Dalam keluarga, anak harus mendapat perhatian dan kasih sayang. Pengaruh Ibu dan Bapak kepada anak dalam pertumbuhan selama sosialisasi tak terhingga pentingnya untuk menetapkan tabiat anak itu. Cinta kasih seorang Ibu dan Bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak sekarang dan dikemudian hari.

Peran orang tua dalam membentuk akhlak seorang anak sangatlah penting. Bagaimanapun juga orang tua merupakan penanggung jawab bagi anak-anaknya. Orang tua yang mampu menjadi pembimbing yang baik bagi anaknya akan terlihat dalam corak dan gaya metode penerapannya. Dalam keluarga, orang tua sebagai pembimbing mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pembimbing tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga lain yang dibimbingnya, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga, oleh

karena itu, tidak dapat disangkal bila dalam keluarga tertentu ditemukan metode bimbingan keagamaan yang berbeda antara satu dengan yang lain, yang disebabkan pengaruh model atau cara dalam proses bimbingan yang berlainan.

Seperti yang dikatakan salah satu orang tua dari anak usia dini Ibu Sriyati bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anaknya, karena menurut Ibu Sriyati seorang anak adalah cerminan dari orang tua. Jika orang tuanya memiliki sifat yang baik maka akan mudah menurun ke anaknya begitu juga sebaliknya, oleh karena itu orang tua harus mampu membimbing anaknya baik dengan nasihat, memberikan contoh langsung atau suri tauladan sehari-hari agar anak usia dini dapat tumbuh menjadi orang yang berbudi luhur dan taat kepada agamanya ketika dewasa nanti (Wawancara dengan Ibu Sriyati, 14 Februari 2013).

Berdasarkan analisis diatas, jelaslah bahwa keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Dalam keluarga, anak mendapat rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwanya atau pribadinya. Anak mulai mengenal masyarakat sekitar. Ketika anak masih pada usia dini, mereka perlu dibina dan dibimbing dalam mempelajari norma dan aturan permainan dalam hidup bermasyarakat. Anak harus dilatih tidak hanya untuk mengenal, tetapi juga untuk menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam

masyarakat melalui kehidupan dalam keluarga. Anak mengenal dan mulai meniru model-model cara bereaksi, bertingkah-laku dan melakukan peranan-peranan tertentu dalam kehidupan. Seringkali anak cenderung memandang orang tua sebagai model yang layak untuk ditiru, mungkin sebagai model dalam melakukan peranan sebagai orang tua, sebagai suami atau istri, atau model hidup sebagai anggota masyarakat.

Dasar terbentuknya akhlak seseorang terbentuk pada masa anak-anak. Proses-proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anak sedikit demi sedikit memungkinkan ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa.

Untuk memperkuat analisis penulis, maka pandangan penulis sejalan dengan pendapat Mujib (2006: 19) dalam bukunya: *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, menyatakan :

Dianut anggapan bahwa pola kepribadian dasar seseorang terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan. Adanya pengalaman-pengalaman yang kurang menguntungkan yang menimpa diri seorang anak pada masa mudanya akan memudahkan timbulnya masalah gangguan penyesuaian diri di kelak kemudian hari.

Berdasarkan uraian diatas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan wahana yang pertama dan utama bagi keberhasilan pembentukan akhlak seorang anak. Peran dari orang tua dalam membimbing anak akan sangat menentukan karakter dan perilaku anak ketika dewasa nanti yang akan terus tumbuh dan berkembang. Sudah seharusnya semua orang tua menyadari akan hal tersebut, dan menjadi sosok yang di idolakan

oleh anaknya serta menjadi orang yang membuatnya paling nyaman ketika di dekatnya agar karakter kebaikan yang ada pada diri orang tua ikut berkembang dalam diri anak-anak mereka. Sebaliknya, para orang tua harus menghindari jauh-jauh sifat-sifat kejelekannya dari anaknya dan tidak membimbing anak mereka dengan bimbingan yang menggunakan kekerasan atau otoriter pada anak yang masih usia dini, karena kesalahan dalam membimbing, mengasuh atau mendidik anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan jiwa dan akhlak yang baik dalam diri anak.

Hasil pembentukan akhlak anak usia dini melalui bimbingan keagamaan bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada orang tua sebagai dasar dalam memperbaiki perilaku dalam sebuah keluarga sehingga dapat diikuti oleh anak-anaknya. Pembentukan akhlak berlangsung secara berangsur-angsur dan bukanlah sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang, oleh karena itu pembentukan akhlak anak usia dini merupakan suatu proses dan jika segala aspek-aspek dalam proses bimbingan keagamaan dapat berjalan beriringan mulai dari keluarga, lingkungan dan Sekolah maka akan mudah tercipta kehidupan yang harmonis dan terbentuknya perilaku yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari.